

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam kehidupan, manusia diciptakan berpasangan yaitu wanita dan pria untuk dapat menghasilkan keturunan. Sebelum ketahap tersebut, biasanya pria dan wanita harus menjalani proses berpacaran terlebih dahulu sehingga dapat mengenal satu sama lain dan dapat berjalan kearah yang lebih serius (Selerani et al., 2018). Menurut (Hurlock, 2012) masa dewasa awal biasanya akan dimulai ketika seseorang menginjak usia 18 tahun sampai dengan usia 40 tahun. Di mana saat-saat inilah yang menjadi waktu bagi para dewasa awal mulai bekerja, juga mencari dan menjalani hubungan asmara dengan lawan jenis yang biasa di sebut dengan berpacaran. Pada rentang usia tersebut biasanya mereka sedang memerlukan penyesuaian diri seseorang terhadap faktor-faktor dan pola kehidupan yang baru. Alasan-alasan bagi seseorang untuk menjalin sebuah hubungan asmara dengan lawan jenis yaitu untuk saling melengkapi dan menikmati kebersamaan dengan orang yang ia sayangi. Namun tidak jarang dalam proses berpacaran akan dihadapi dengan berbagai konflik dan rintangan-rintangan baik dari faktor internal hubungan tersebut maupun faktor eksternal dari hubungan tersebut (Selerani et al., 2018).

Hambatan yang ada tidak hanya dari faktor komunikasi, perbedaan keyakinan juga menjadi masalah yang bisa menyerang suatu hubungan. Banyak pertimbangan yang harus dipikirkan karena prinsip adalah hal yang krusial bagi individu, selain itu hubungan nyatanya bukan hanya melibatkan dua individu melainkan dua keluarga dan dua lingkungan pertemanan. Dengan adanya keanekaragaman keyakinan dan budaya di Indonesia, tentunya menjadi salah satu penyebab akan terjadinya interaksi individu dengan individu lain yang memiliki latar belakang seperti etnis, keyakinan dan kebudayaan yang berbeda. Hal ini juga menjadi faktor dapat terjadinya ketertarikan dengan lawan jenis

untuk menjalin hubungan asmara dengan perbedaan latar belakang. Namun, bagi beberapa orang di Indonesia, hubungan beda keyakinan dapat lanjut ke jenjang yang lebih serius ketika salah satu dari kedua pasangan tersebut mengalah untuk pindah keyakinan dan mengikuti keyakinan dari pasangan lainnya, sehingga ketika menikah mereka menikah dengan keyakinan yang sama. Selain itu, banyak yang beranggapan bahwa menikah dengan berbeda keyakinan harus memiliki kesiapan psikolog yang besar dan kuat, karena akan rentan dan cenderung gagal ketika ada sesuatu yang berlawanan dengan keyakinan seseorang (Nabilla et al., 2022).

Permasalahan dalam hubungan pacaran yang paling sering muncul adalah adanya perbedaan prinsip dalam hidup seperti perbedaan keyakinan yang dianut. (Selerani et al., 2018) juga berpendapat bahwa perbedaan keyakinan adalah konflik dalam sebuah hubungan, di mana pasangan tersebut akan sulit mendapatkan restu dari orangtua. Adanya internalisasi nilai-nilai kekeyakinan yang membuat pandangan masyarakat atau kerabat saat melihat pemuda-pemudi yang meninggalkan pasangannya karena berpacaran berbeda keyakinan akan bersifat negatif.

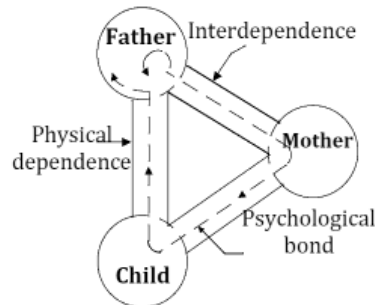
Keyakinan dan agama merupakan sebuah hal yang paling sensitif bagi topik perbincangan dari satu individu dengan individu lainnya yang memiliki keyakinan atau keyakinan yang berbeda. Menurut penelitian (PewResearchCenter, 2015) dalam penelitian yang berjudul “Latest Trends in Religious Restrictions and Hostilities” mengatakan bahwa pada tahun 2013 terdapat pembatasan keyakinan sangat tinggi di negara-negara sebesar 39% dari 198 negara yang diteliti. Keyakinan biasanya akan diperkenalkan pertama kali dalam lingkup sosial pertama di kehidupan yaitu keluarga. Dalam proses di saat anak-anak mengalami tumbuh dan berkembang tentunya keluarga menjadi salah satu peran yang paling penting karena memiliki kaitan dan dorongan terhadap karakter, moral, mental dan pendidikan seorang anak. (Agustin et al., 2015) Proses pengenalan keyakinan di dalam keluarga dapat menjadi pengaruh dalam membentuk kesadaran diri anak dari keluarga tersebut. Orang tua

tentunya memiliki peran yang penting untuk mengajari mengenai nilai-nilai keyakinan. Hasil dari penelitian terdahulu (Tania, 2016) banyak anak yang takut akan melakukan keterbukaan diri (*self-disclosure*) kepada keluarganya mengenai pandangannya mengenai sebuah keyakinan karena takut mengalami adanya penolakan dari pihak keluarganya, karena keluarganya merupakan orang yang cukup agamis dan takut dianggap atau di cap sebagai seorang pengkhianat jika melakukan hal tersebut. Sehingga dengan menjalin hubungan dengan pasangan yang berbeda keyakinan tentunya dapat menimbulkan konflik tidak hanya bagi diri sendiri saja, tetapi bagi keluarga juga akan menjadi konflik (Tania, 2016).

Beberapa hasil penelitian (Tania, 2016) menjelaskan ada beberapa anak yang mengalami ketakutan saat ingin melakukan keterbukaan diri mengenai keyakinan yang ingin dianutnya kepada keluarganya. Karena keluarga responden merasa berpindah keyakinan dari yang telah dianut sejak lahir merupakan hal yang tabu dan seperti mengkhianati keyakinan tersebut. Bahkan beberapa responden rela diam-diam melakukan pembaptisan dan baru melakukan *self-disclosure* kepada orang tuanya setelah melakukan hal tersebut, agar orang tua mereka dapat menerima keputusan yang telah di ambil oleh anak mereka.

Kedekatan orang tua dengan anak menjadi faktor pendorong, bagaimana anak dapat melakukan keterbukaan diri kepada kedua orang tuanya, ibu berperan sebagai *psychological bond* yang membentuk rasa aman, batin dan penerimaan yang membentuk keharmonisan keluarga. Sedangkan peran ayah *physical dependence* yang memiliki sifat ketat akan aturan, dan bertanggung jawab (Kim et al., 2006). Menurut (Santrock et al., 2007), ibu memiliki lebih besar peluang untuk melakukan kedekatan dan keterbukaan dari anak kepada orang tuanya, bahwa ibu memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam mengasuh dan merawat anak dibandingkan dengan ayah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan lebih membahas ke arah pembukaan diri remaja kepada orang tua khususnya ibunya.

Gambar 1. 1 Triadic Relationship



Sumber : Kim et. al (2006 p.426)

Di Indonesia, terdapat Undang-undang yang telah dirumuskan oleh pemerintah mengenai Undang-Undang yang mengatur perkawinan dan adanya Undang-Undang pasangan berbebeda keyakinan yakni, Pasal 2 ayat (1) UUP, Pasal 40 huruf c dan Pasal 44 Kompilasi Hukum Islam (KHI), serta putusan MK No. 68/PUU-XII/2014 tidak memperbolehkan perkawinan beda keyakinan. Jika ditinjau pada Pasal 2 ayat (1) UUP dirumuskan mengenai “Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing keyakinan dan kepercayaannya itu”. Berdasarkan dari peraturan tersebut, maka pernikahan yang terjadi dengan dilandasi dua keyakinan yang berbeda dianggap tidak sah di mata hukum (Sartiawan & Indrawati, 2022).

Walaupun demikian, sebenarnya di Indonesia sendiri masih banyak sekali masyarakat yang menjalani hubungan asmara bahkan sampai ke jenjang perkawinan. Menurut ICRP (*Indonesian Conference On Religion and Peace*) telah tercatat terdapat 1.425 pasangan yang berbeda keyakinan menikah di Indonesia sejak tahun 2005 (Yanto, 2022). Namun, ternyata tidak jarang bahwa banyak juga yang menerima adanya penolakan dari keluarga dan kerabat dekatnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang penelitian diatas, maka pada penelitian ini ditemukan beberapa masalah yang perlu diteliti, yaitu mengenai adanya perbedaan keyakinan yang terjalin saat menjalani hubungan asmara dengan lawan jenis. Perbedaan ini, akan menjadi hal yang bermasalah ketika mereka berdua mulai berpacaran ke arah yang serius, di mana masing-masing individu memiliki keluarga yang berbeda-beda. Pada penelitian kali ini perbedaan yang akan dikulik adalah lebih kedalam perbedaan keyakinan. Oleh sebab itu, banyak remaja dewasa yang terkadang sulit untuk menyatakan mengenai perbedaan kepercayaan yang dianut oleh pasangannya masing-masing kepada orang tuanya. Hal ini memberikan celah bagi penelitian ini untuk di kulik. Jadi, dapat disimpulkan pada penelitian ini rumusan masalah yang akan di teliti adalah untuk meneliti bagaimana proses keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang dilakukan oleh remaja yang sedang menjalin hubungan beda keyakinan terhadap orang tuanya khususnya ibunya.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana proses komunikasi keterbukaan diri pasangan beda keyakinan kepada keluarganya?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana proses pengungkapan diri pasangan beda keyakinan kepada keluarganya

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Mendapatkan kebaruan mengenai proses pengungkapan diri dalam pasangan yang menjalin hubungan berbeda keyakinan kepada keluarganya masing-masing. Kebaruan ini dapat menjadi pengembangan teori interpersonal yang terkait dari pasangan itu sendiri maupun dengan keluarga atau lingkungan sekitarnya.

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Mendapatkan kebaruan mengenai proses pengungkapan diri dalam pasangan yang menjalin hubungan berbeda keyakinan kepada keluarganya masing-masing. Kebaruan ini dapat menjadi pengembangan teori interpersonal yang terkait dari pasangan itu sendiri maupun dengan keluarga atau lingkungan sekitarnya.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan dan manfaat bagi remaja dewasa awal untuk mengetahui bagaimana cara seseorang melakukan keterbukaan diri kepada keluarganya, dan efek atau masalah apa yang akan timbul dalam keterbukaan diri tersebut dalam kasus pacaran beda keyakinan. Selain itu, orang tua juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi di kemudian hari, untuk mengetahui bagaimana cara agar anak dapat lebih terbuka, dan cara apa saja yang seharusnya dilakukan agar anak tidak merasa sakit hati atau menjadi malas melakukan keterbukaan kepada orang tua.

